

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Letak Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yakni lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia, yang menjadikan negara Indonesia sangat rentan terhadap aktivitas geologi seperti gempa bumi, erupsi gunung api, gerakan tanah dan tsunami, sesuai yang dinyatakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada tahun 2024 lalu. Aktivitas geologi inilah yang menjadi faktor utama terjadinya bencana yang berdampak merugikan masyarakat dan mengancam keberlangsungan hidup manusia.

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (2023), yang membahas mengenai Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau serangkaian peristiwa yang menimbulkan ancaman dan gangguan, baik yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia, sehingga berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, serta dampak psikologis. Posisi geografis Indonesia yang berada pada wilayah dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi, menjadikan pelaksanaan upaya penanggulangan dan mitigasi bencana sebagai aspek yang perlu diprioritaskan untuk menjaga keselamatan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 6, disebutkan bahwa mitigasi bencana mencakup upaya sistematis untuk mengurangi risiko bencana yang dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, penyadaran publik, serta penguatan kapasitas masyarakat terhadap potensi ancaman bencana. Salah satu wilayah di Indonesia dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap bencana tsunami adalah Provinsi Banten, khususnya kawasan Lebak Selatan yang berisiko mengalami gempa bumi dan tsunami. Daerah ini dikategorikan sangat rentan terhadap jenis gempa *megathrust*, yaitu fenomena

geologi yang berpotensi menimbulkan gempa bumi berkekuatan besar. Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) juga menyampaikan bahwa aktivitas gempa dari dua zona *megathrust*, yakni Megathrust Selat Sunda dan Megathrust Mentawai–Siberut, saat ini hanya menunggu waktu untuk terjadi.

Kecamatan Panggarangan, terletak di garis pantai selatan Kabupaten Lebak yang berada di atas zona subduksi lempeng Indo-Australia. Wilayah selatan Kabupaten Lebak memuat banyak destinasi wisata dan fasilitas industri strategis yang berpotensi terkena tsunami. Skenario terburuk yang terdapat dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya dua segmen *megathrust* yang membentang di wilayah Jawa, yakni dengan mengalami patahan secara bersamaan, situasi ini menjadikan tinggi tsunami dapat mencapai sekitar 20 meter di pesisir selatan Jawa Barat dan sekitar 12 meter di pesisir selatan Jawa Timur, dengan tinggi maksimum rata-rata sebesar 4,5 meter di sepanjang seluruh pesisir selatan Pulau Jawa (Widiantoro, *et al.*, 2020).

Melihat tingginya kerentanan wilayah Lebak Selatan terhadap potensi bencana berskala besar, dibentuklah sebuah organisasi kemanusiaan bernama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai upaya mitigasi bencana di kawasan tersebut. Kehadiran organisasi ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat setempat terhadap ancaman bencana alam, khususnya potensi tsunami yang mengintai wilayah pesisir Lebak Selatan.

Sebagai organisasi yang berperan aktif dalam bidang mitigasi bencana, GMLS mengembangkan berbagai program yang berfokus pada penyebaran informasi dan edukasi terkait mitigasi bencana kepada masyarakat. Salah satu program utamanya adalah Safari Kampung, yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana, yang saat ini target utamanya adalah anak-anak. Program Safari Kampung dapat dikatakan sebagai sebuah sarana yang berfokus pada pelaksanaan *event* yang dirancang secara terencana dan sistematis, dengan tujuan menjadi media pembelajaran bagi masyarakat yang tinggal di

kawasan rawan bencana untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terkait upaya mitigasi bencana.

Penyelenggaraan sebuah *event* memiliki peran strategis dalam memperkuat efektivitas komunikasi antara komunikator dan komunikan. Melalui pemanfaatan *event* sebagai media penyampaian pesan, informasi dapat diterima secara lebih jelas dan langsung oleh audiens (Ananda & Syafuddin, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu *event* dapat dianggap efektif karena adanya interaksi antar komunikator dengan komunikan. Safari Kampung sebagai *event* yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat, memiliki struktur yang teratur untuk memastikan program dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, program Safari Kampung berfokus pada kegiatan edukatif yang ditujukan untuk anak-anak Lebak Selatan sebagai target utamanya.

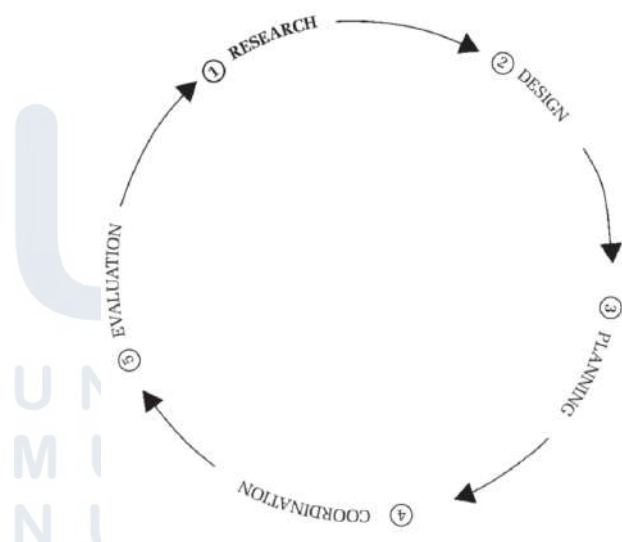
Kegiatan program Safari Kampung mencakup adanya aktivitas bermain dengan menggunakan *board game* bertema mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami, serta kegiatan bernyanyi dan menari lagu “Pahlawan Siaga” yang mengusung tema serupa. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsep dan langkah-langkah mitigasi bencana. Mereka belajar mengenali tindakan yang perlu dilakukan saat bencana terjadi, persiapan yang perlu disiapkan ketika proses evakuasi berlangsung, serta penerapan perilaku yang tepat pada tahap pascabencana. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya terlibat secara fisik tetapi juga secara kognitif, dengan berpikir kritis saat mengikuti alur permainan yang dirancang untuk memperkuat kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Program Safari Kampung di GMLS merupakan bagian dari divisi diseminasi dan fasilitasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat pada bidang mitigasi bencana. Dalam pelaksanaannya, program ini memiliki beberapa peran utama, yaitu *Community Relations Officer*, *Content & Program Coordinator*, *Media & Documentation Specialist*, serta *Logistics & Resources Manager*. Keempat peran tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung dalam setiap tahapan penyelenggaraan program. Seluruh anggota tim Safari Kampung ini bekerja di bawah koordinasi ketua GMLS, Bapak Anis Faisal Reza, yang dikenal sebagai

Abah Lala, yang berperan sebagai pembimbing lapangan untuk memastikan setiap proses berjalan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Selama perancangan dan pelaksanaan program, setiap posisi melakukan koordinasi secara intensif dan mendapatkan asistensi langsung dari Abah Lala untuk menjamin keterpaduan dan ketepatan dalam setiap langkah kegiatan.

Penulis berperan sebagai *Logistics & Resources Manager* dengan lingkup kerja pada *event management* dan komunikasi organisasi. Posisi ini memiliki tanggung jawab utama terhadap pengelolaan segala bentuk sumber daya, yang meliputi kebutuhan logistik, penyusunan anggaran, serta pengaturan teknis di lapangan. Dalam konteks penyelenggaraan sebuah acara, posisi ini dapat diumpamakan sebagai “tulang punggung operasional” yang memastikan seluruh elemen kegiatan berjalan sesuai rencana.

Event management meliputi adanya proses perencanaan dan penyelenggaraan berbagai jenis kegiatan, baik yang bersifat edukatif, promosi, perayaan, maupun kolaboratif. Seluruh bentuk aktivitas tersebut termasuk dalam ruang lingkup profesi manajemen event. Terdapat lima tahapan penting yang menjadi kunci dalam memastikan efektivitasnya penyelenggaraan acara agar berhasil. (Goldblatt, 2002).



Gambar 1. 1 *Event Management Process*

Sumber: Goldblatt (2002)

Tahapan tersebut meliputi *research, design, planning, coordination*, dan *evaluation*. Setiap tahapan ini, perlu dirancang secara rinci agar penyelenggara dapat menghasilkan acara yang sukses secara konsisten. Dalam konteks pelaksanaan program Safari Kampung, tahapan-tahapan tersebut diadaptasi oleh penulis untuk mengaitkan teori manajemen *event* dengan praktik nyata di lapangan. Penerapan setiap tahapan ini merupakan bentuk implementasi dari konsep yang telah dipelajari pada materi *Special Event & Brand Activation*.

Program Safari Kampung dijadikan sebagai sebuah *event*, yang merupakan sebuah media dalam komunikasi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat Lebak Selatan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap mitigasi bencana. Program ini tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi melalui aktivitas edukatif berbasis permainan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi. Pola komunikasi yang dibangun bersifat dua arah, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan lokal serta peran strategis dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Pada tahap perencanaan program Safari Kampung, penulis melakukan koordinasi dengan anggota tim untuk membahas rancangan yang akan diterapkan pada setiap proses kegiatan. Proses ini memerlukan *internal communication* yang efektif agar tercipta komunikasi yang harmonis dan menghasilkan pembahasan yang selaras antar anggota tim. Aktivitas tersebut juga menjadi bentuk penerapan konsep pada materi *Internal Communication* yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam konteks kerja nyata.

Selain itu, penulis secara rutin berkoordinasi dengan *Content & Program Coordinator* untuk mendiskusikan penyusunan jadwal serta menentukan durasi yang dibutuhkan setiap kegiatan dalam pembuatan *rundown*. Penentuan jadwal ini bergantung pada rancangan aktivitas edukatif yang disusun oleh *Content & Program Coordinator*. Dalam prosesnya, penulis berperan dalam memastikan kebutuhan logistik dan operasional terpenuhi selama kegiatan berlangsung.

Peran penulis sebagai *Logistics & Resources Manager* ini dijadikan sebagai pengelolaan sumber daya dalam perencanaan dan pengelolaan logistik kegiatan dan

memastikan seluruh kebutuhan. Selama pelaksanaan kegiatan magang, penulis memperoleh pengalaman kerja secara langsung melalui peran yang dijalankan dalam program Safari Kampung, khususnya dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen event melalui tanggung jawab sebagai *Logistics & Resources Manager*.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Kegiatan magang merupakan salah satu bentuk penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya, penulis melaksanakan kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan dengan menjalankan peran sebagai *Logistics & Resources Manager* pada Program Safari Kampung, yang bertujuan untuk:

1. Mempelajari tanggung jawab dan peran *Logistics & Resources Manager* dalam mengelola sumber daya untuk pelaksanaan kegiatan yang berdampak pada masyarakat.
2. Meningkatkan kemampuan teknis dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan yang mencakup kebutuhan logistik, penggunaan transportasi, penyediaan perlengkapan edukatif, dan konsumsi.
3. Melatih kemampuan *time management*, ketelitian, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi lapangan yang dinamis.
4. Mengimplementasikan teori yang telah dipelajari pada mata kuliah *Special Event & Brand Activation* serta *Internal Communication* ke dalam praktik nyata di lapangan.
5. Mengembangkan kemampuan kerja sama dan komunikasi dalam tim untuk mendukung kelancaran koordinasi dan keberhasilan program secara keseluruhan.
6. Menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial terhadap masyarakat, khususnya anak-anak di wilayah rawan bencana, sebagai bagian dari aktivasi pelaksanaan Program Safari Kampung.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Kegiatan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Lebak Selatan, dalam program Safari Kampung dilaksanakan melalui berbagai aktivitas lapangan di Perumahan Eshal Garden, Kampung Ciwaru, Kampung Cipurun, dan Kampung Gardu Timur. Pelaksanaan magang berlangsung dari tanggal 10 September hingga 28 November 2025 dengan total durasi 640 jam kerja, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Selama pelaksanaan kegiatan, penulis terlibat dalam aktivitas lapangan secara langsung serta melakukan koordinasi tim baik secara daring maupun tatap muka.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan melalui program *Social Impact Initiative* klaster *Humanity Project* dilakukan dengan beberapa tahap yang meliputi penyelesaian prosedur administratif dari pihak kampus, proses seleksi, dan penerimaan di lokasi magang, kegiatan kerja praktik, hingga penyusunan laporan akhir. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Penulis mengikuti kegiatan pembekalan terkait pengambilan program *Social Impact Initiative* yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
2. Pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) untuk program *Social Impact Initiative* dilakukan melalui laman resmi my.umn.ac.id, dengan syarat telah menyelesaikan minimal 110 SKS tanpa nilai D atau E.
3. Pembuatan dokumen *creative proposal*, *motivational letter*, *curriculum vitae* (CV), transkrip nilai, dan konten edukasi untuk diserahkan kepada pihak universitas sebagai syarat dan ketentuan proses seleksi program *Social Impact Initiative* klaster *Humanity Project Batch 7*.

4. Penulis menjalankan proses wawancara pada tanggal 1 Agustus 2025, dengan dosen pengampu program *Social Impact Initiative* untuk menguji kelayakan, kompetensi, dan kesiapan penulis dalam mengikuti kegiatan Humanity Project.
5. Setelah hasil seleksi diumumkan, penulis memperoleh pembekalan sebelum keberangkatan pelaksanaan magang dari dosen pengampu program *Social Impact Initiative* sebanyak empat kali pertemuan, yang diselenggarakan pada tanggal 15, 21, 28, dan 29 Agustus 2025 untuk memahami praktik perancangan program sosial yang berdampak.
6. Pertemuan awal dengan tim relawan Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada tanggal 10 September 2025 untuk melaksanakan kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Dasar (DIKLATSAR) sebagai tahap pengantar pelaksanaan magang untuk mengetahui lingkungan sosial dan budaya masyarakat Lebak Selatan.
7. Penulis memperoleh arahan dan bimbingan dari Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk menentukan pembagian posisi kerja magang sesuai dengan minat dan kemampuan penulis.
8. Pelaksanaan kerja magang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan Universitas Multimedia Nusantara.
9. Dalam proses penyusunan dan pelaporan magang, penulis mendapatkan bimbingan akademik dari Bapak Irwan Fakhruddin S.Sn., M.I.Kom., melalui sesi pertemuan secara langsung maupun daring.
10. Saat penulisan laporan telah diselesaikan, laporan diserahkan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk melalui proses peninjauan dan validasi isi oleh tim akademik.
11. Setelah memperoleh persetujuan dari Ketua Program Studi, laporan tersebut diajukan ke tahap akhir, yaitu pelaksanaan ujian atau sidang magang sebagai bentuk evaluasi akhir terhadap kegiatan magang.